

**SEKITAR PERJANJIAN GIYANTI 1755 M  
(Pecahnya menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga untuk  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

**MASTINGAH**  
NIM : 06120021

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010

## PERNYATAAN KEASLIAN

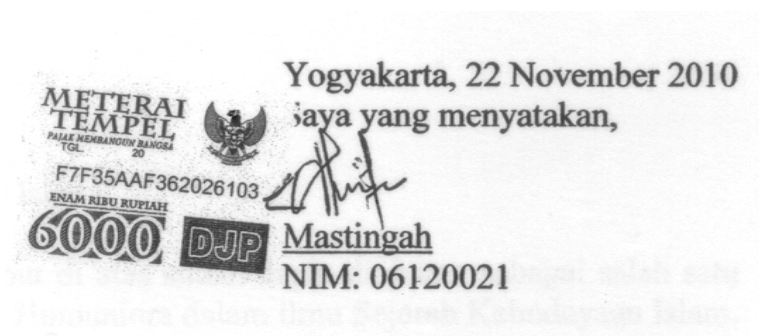
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mastingah

NIM : 06120021

Jenjang/ Jurusan : SI/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.



## NOTA DINAS

Kepada Yang Terhormat  
**Dekan Fakultas Adab**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya terhadap naskah Skripsi yang berjudul:

**SEKITAR PERJANJIAN GIYANTI 1755 M**  
**(Pecahnya menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mastingah

NIM : 06120021

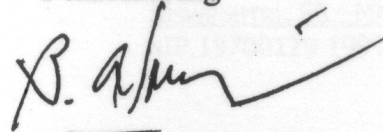
Jurusan: Sejarah dan Kebudayaan Islam

berpendapat bahwa Skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Humaniora dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alikum wr. wb.*

Yogyakarta, 22 November 2010

Pembimbing



Drs. Badrun, M. Si

NIP. 196311161992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949  
Web: <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail: [adabuin-suka.ac.id](mailto:adabuin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 2837 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **SEKITAR PERJANJIAN GIANTI 1755 M**  
( **Pecahnya Menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta** )

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mastingah  
NIM : 06120021  
Telah dimunaqasyahkan pada : 02 Desember 2010  
Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Badrun Alaina, M. Si.  
NIP.19631116 199203 1 003

Penguji I

Dr. H. Mundzir Yusuf, M. Si.  
NIP. 19500505 197701 1 001

Penguji II

Riswinarno, SS., MM  
NIP.19700129 199903 1 002

Yogyakarta, 16 Desember 2010  
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
DEKAN



Prof. Dr. H. Syihabuddin Galyubi, Lc., M.Ag.  
NIP . 19520921 198403 1 001

## **MOTTO**

Ilmu tanpa amal adalah lumpuh  
Amal tanpa ilmu adalah buta  
Jadikanlah  
Ilmu yang amaliah  
Dan  
Amal yang ilmiah

Kebersamaan itu terasa indah  
Kala kita akan berpisah  
Pupuk dan rawatlah  
Keindahan itu dalam kebersamaan

## **PERSEMBAHAN**

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga  
Bapak, Ibu, dan seluruh keluargaku  
Seseorang yang selalu dihatiku  
Teman-teman Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2006

## ABSTRAK

Masalah hubungan antara pemerintahan pusat kerajaan dan berbagai daerah kekuasaannya menjadi salah satu pokok persoalan bagi kelangsungan hidup suatu negara/ kerajaan. Demikian pula halnya kelangsungan hidup suatu kerajaan besar seperti Kerajaan Mataram Islam serta stabilnya pemerintahan mereka menjadi tolak ukur identitas para penguasa setempat. Seperti tampak pada masa pemerintahan Sultan Agung. Pada periode berikutnya pemerintahan para pengganti Sultan Agung seperti Amangkurat I, Amangkurat II, Amangkurat III, Pakubuwono I, Amangkurat IV, dan Pakubuwono II menunjukkan ketidakstabilan pemerintahan di pusat Kerajaan Mataram Islam. Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya pergolakan-pergolakan diberbagai daerah sehingga Kerajaan Mataram Islam terbelah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Pertanyaan yang akan dimunculkan dalam pembahasan ini, adalah peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti 1755 M (pecahnya menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta) serta dinamika peristiwa pasca Perjanjian Giyanti 1755 M. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti 1755 M dan dinamika peristiwa pasca Perjanjian Giyanti 1755 M. Metode penelitian ini berbentuk metode sejarah dengan teori konfliknya Dahrendorf.

Peristiwa Geger Pacinan menimbulkan munculnya pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin oleh Mas Garendi. Pemberontakan itu berakibat jatuhnya Keraton Surakarta. Perkembangan selanjutnya adalah di tahun 1746 terjadilah pemberontakan Mangkubumi dan Mas Said yang dikenal dengan Perang Suksesi Jawa III. Ketika Pangeran Mangkubumi hampir menguasai Keraton Surakarta, timbulah perpecahan antara keduanya yang oleh pihak VOC dimanfaatkan untuk mengadakan sebuah Perundingan yang menghasilkan sebuah Perjanjian Giyanti yang ditandatangani tanggal 13 Februari 1755 M. Perjanjian itu berisi pembagian wilayah Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Hampir seratus tahun sudah Belanda terlibat dalam berbagai urusan politik dalam negeri Mataram. Dalam beberapa dasawarsa terakhir di sibukkan oleh konflik tiada henti. Dari perang suksesi jawa I hingga perang suksesi Jawa ke III. Ketika terjadi pemberontakan besar-besaran, biasanya Belanda mendukung salah satu pihak lain, tapi kini pihak yang akan di tumpas tampaknya terlalu kuat sehingga Belanda pun menawarkan perdamaian dengan membagi wilayah mataram menjadi kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta (1755). Mangkubumi (Hamengkubuwono I) memimpin wilayah Yogyakarta dan pakubuwono II (sunan swarga) memimpin wilayah Surakarta. Perkembangan selanjutnya Kasunanan Surakarta pda tahun 1757 dipecah menjadi Keraton Mangkunegara, sedangkan Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1813 terbagi menjadi Kadipaten Pakualamam

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ

عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Tiada kata yang pantas terucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT, tiada doa yang patut dipanjatkan kecuali hanya kepada-Nya. Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Baginda Rosulullah SAW manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Sekitar Perjanjian Giyanti 1755 M (Pecahnya menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta)” ini merupakan upaya penulis untuk memahami dan mengetahui peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti serta dinamika peristiwa pasca Perjanjian Giyanti 1755 M. Dalam kenyataan, proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama melakukan penulisan. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya (dapat dikatakan) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak.

Drs. Badrun M.Si sebagai pembimbing adalah orang pertama yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya. Di tengah-tengah kesibukannya yang cukup tinggi, beliau selalu menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih sedalam-dalamnya diiringi doa semoga jerih payah dan pengorbanannya, baik moril dan materiil dibalas yang setimpal di sisi-Nya.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Jurusan SKI, Pembimbing Akademik Drs. Musa M.Si, dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah memberikan “pelita” kepada penulis di tengah luasnya samudra ilmu yang tidak bertepi.

Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Jurusan SKI angkatan 2006. Kebersamaan kita dan saling *support* yang senantiasa terjaga selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Mbak Sriyati, trimakasih petuah dan kritik membangun yang sering disampaikannya selalu membesarkan hati penulis. Mas Santosa Wiryana Kusuma yang telah rela jauh-jauh dari Jawa Barat mengirim bukunya, saya ucapkan terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikanmu. Seseorang yang ada dalam hatiku, terima kasih engkau telah memperjuangkan waktumu untukku.

Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada kedua orang tua penulis, Bapak serta Ibu. Merekalah yang membesarkan, mendidik, dan selalu memberi perhatian yang besar kepada penulis sehingga penulis dapat mengerti arti kehidupan ini. Segala doa dan curahan kasih sayang yang mereka berikan, bahkan hingga sekarang tidak pernah



lupa *nyambung tumbuh* disetiap hari kelahiran penulis, tidak lain adalah demi kebahagiaan penulis.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 22 November 2010 M  
15 Dzulhijjah 1431 H

Penulis

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia.<sup>1</sup> Sejarah sebagai kisah merupakan sejarah dalam pengertiannya secara *subjektif*, karena peristiwa masa lalu telah menjadi pengetahuan manusia. Sejarah sebagai peristiwa merupakan sejarah secara *objektif*, sebab peristiwa masa lampau sebagai kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia. Menurut Kuntowijoyo, peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia.<sup>2</sup>

Faktor manusia dalam perspektif sejarah sangatlah *esensial*, karena berdasarkan kesadarannya manusia memiliki nilai *historistas*, yakni selalu berkembang dalam rangka merealisasikan dirinya secara kongkrit. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa manusia senada dengan itu. FR Ankersmit menyatakan bahwa dengan mengetahui kelakuan objektif dari manusia masa lampau, maka sejarah berfungsi sebagai guru mengenai kehidupan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dengan mengembangkan peristiwa-peristiwa masa silam, dapat menimba ajaran-ajaran praktis dan pada gilirannya sejarah bermakna sebagai pedoman bagi masa kini dan masa yang akan datang.

---

<sup>1</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 13.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

Tidak dapat dipungkiri bahwa jalannya Kerajaan Mataram Islam 1582 M memberikan sumbangsih yang cukup dominan terhadap jalannya sejarah Indonesia. Mengingat secara *historis-kultural*, kerajaan inilah satu-satunya di Indonesia yang mampu bertahan hidup hingga masa berakhirnya kekuasaan Belanda. Sekalipun dalam wujud yang berbeda Perjanjian Giyanti 1755 M, membuat Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Peristiwa selanjutnya dengan adanya Perjanjian Salatiga 1757 M, Kasunanan Surakarta terbagi menjadi Kadipaten Mangkunegara dan pada tahun 1813 M, dengan Perjanjian Tuntang Kasultanan Yogyakarta terbagi menjadi Kadipaten Pakualaman.

Terbentuknya peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti 1755 M, merupakan suatu fenomena pada masa perjalanan sejarah Kerajaan Mataram Islam. Walaupun pada dasarnya peristiwa-peristiwa itu sudah dimulai pada masa Amangkurat I, namun kejadian yang hampir memporak-porandakan wilayah dan pembunuhan secara besar-besaran berkejolak pada masa Pakubuwono II 1740 M. Dalam keadaan sulit, Pakubuwono II sering kali tidak mampu mengambil sikap dan keputusan yang tegas. Ketika terjadi peristiwa Geger Pacinan 1740-1746 M, Sikap *diskriminatif* orang-orang Belanda pada waktu itu, menimbulkan pemberontakan orang-orang Cina secara besar-besaran. Pergolakan politik semakin meningkat dengan munculnya para pemberontak yang dipimpin Mas Garendi untuk menghancurkan Kerajaan Kartasura.

Dalam kondisi seperti itu, Kerajaan Mataram Islam ternyata kurang memiliki kekuatan militer yang tangguh dan permanen, melainkan Mataram lebih bersandar pada kekuatan aliansinya. Dalam situasi kritis kerajaan sebenarnya memerlukan kekuatan militer dan solidaritas sosial yang kuat seperti awal berdirinya, namun tidak

sedemikian yang terjadi di Kerajaan Mataram Islam pada waktu itu. Ketika kerajaan dipindahkan ke Surakarta kondisinya tidak semakin baik melainkan pemberontakan semakin menjadi-jadi. Pemberontakan yang dilancarkan oleh Mangkubumi dan Mas Said menimbulkan kemiskinan penduduk, sehingga jumlah penduduk tinggal 25% akibat peperangan.<sup>4</sup> Selain itu, Pemberontakan yang dilakukan keduanya mengakibatkan kerajaan Surakarta kehilangan sebagian dari wilayah yang dikuasainya. Pada akhirnya ketika kekuasaan wilayah hampir dikuasai Mangkubumi, terjadilah perpecahan antara Mas Said 1752 M. Perpecahan tersebut, diambil kesempatan oleh VOC yang diwakili oleh Nicholaas Hartingh dengan mengadakan sebuah perundingan perdamaian. Hasil dari perundingan antara Mangkubumi dengan Nicholas Hartingh tersebut, menghasilkan sebuah Perjanjian Giyanti 1755 M, yang membagi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti 1755. peristiwa ini pada tataran sosialnya melahirkan suatu konflik yang berkepanjangan dengan terbentuknya sebuah perjanjian 1755 M. Penelitian ini lebih ditekankan pada kurun waktu 1740-1755 M. Meskipun penulis sadar bahwa peristiwa yang terjadi menjelang Perjanjian Giyanti pada dasarnya telah terjadi sejak masa Amangkurat I 1677 M, Amangkurat II, Amangkurat III, kemudian masa Pakubuwono I. Namun, peristiwa yang terjadi pada masa itu belum mengalami gejolak politik secara signifikan. Ketika masa Pakubuwono II peristiwa-peristiwa

---

<sup>4</sup> Anton Satyo-Hendriatmo, *Giyanti 1755: Perang Perebutan Mahkota III dan Terpecahnya Kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta* (Jakarta: CS Book, 2006), hlm. 6.

yang terjadi mengakibatkan peperangan yang tidak bisa dipadamkan. Peristiwa tersebut dikemudian hari menimbulkan terbentuknya Perjanjian Giyanti yang memecah Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Secara rinci rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti 1755 M?
- b. Seperti apakah dinamika peristiwa pasca Perjanjian Giyanti 1755 M?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dan kegunaan penelitian sesuai dengan permasalahan di atas adalah . Penelitian tentang “peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti 1755 M (pecahnya menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta)” ini bertujuan antara lain; untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang Perjanjian Giyanti 1755 M, dan mengetahui bagaimana pergulatan politik tersebut sehingga melahirkan konflik berkepanjangan yang nantinya akan membentuk sebuah Perjanjian Giyanti 1755 M, yang membagi wilayah Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan daya kritis mahasiswa agar selalu melihat sebuah persoalan dari segala sudut pandang. Hal ini dikarenakan sebuah persoalan dapat menimbulkan bianglala yang berbeda-beda, dan memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual Islam yang berkaitan dengan sejarah Islam maupun kebudayaan Islam.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil terdahulu mencapai tema yang sama.<sup>5</sup> Adapun kajian tentang peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti 1755 M (pecahnya menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta), yang digunakan sebagai rujukan penelitian ini adalah:

Buku yang berjudul *Dari Kabanaran Menuju Yogyakarta; Sejarah Hari Jadi Kota Yogyakarta*, yang ditulis oleh Revianto Budi Santoso, awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam sampai pada perjanjian giyanti (1755). Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Yogyakarta. Buku ini tidak secara khusus membahas pecahnya Kerajaan Mataram Islam, melainkan sejarah awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Di dalam buku ini juga ditulis sejarah hari jadi Yogyakarta.

Skripsi sarjana SI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Disintegrasi Kerajaan Mataram Islam Studi Tentang Pemberontakan Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said Tahun (1746-1757)”, yang ditulis oleh Muhammad Ahmadi tahun 2007 membahas tentang pemberontakan Mangkubumi dengan Raden Mas Said. Pada skripsi ini sudah ditelaah dari sebagian pecahnya Kerajaan Mataram Islam. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud melanjutkan penelitian tersebut.

Buku yang berjudul *Giyanti 1755; Perang Perebutan Mahkota III dan Terpecahnya Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta*, yang ditulis oleh Anton

---

<sup>5</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 26.

Satyo Hendriatmo. Buku ini berisi tentang situasi Mataram setelah pemerintahan Sultan Agung sampai terbentuknya Perjanjian Salatiga 1757

Buku yang berjudul *Konflik Berdarah di Tanah Jawa; Kisah Para Pemberontak Jawa*, yang ditulis oleh Raka Revolta. Buku ini tidak hanya membahas latar belakang politik, intrik, dan strategi pertempuran yang digunakan oleh para penguasa Jawa, tetapi juga sebab-sebab khusus latar belakang pribadi sehingga melahirkan konflik yang hebat. Namun, tulisannya lebih banyak membahas konflik yang pernah terjadi di Jawa secara keseluruhan tanpa membatasi pada locus tertentu saja, sehingga dalam memotret sebuah konflik Raka kurang mendalam.

Buku yang berjudul *Yogyakarta di Bawah Sunan Mangkubumi 1749-1792; Sejarah Pembagian Jawa*, yang ditulis oleh M. C. Ricklefs. Dalam buku ini sudah dibahas tentang terbentuknya Perjanjian Giyanti 1755 M. Namun, dalam pembahasan ini kalimat-kalimatnya terlalu umum. Jadi, penjelasannya belum secara detail terperinci.

Buku yang berjudul *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa; Relasi Pusat Daerah pada Periode Akhir Kartasura*, yang ditulis oleh Aminudin Kasdi. Buku ini berisi tentang perlawanan penguasa Madura serta peristiwa Geger Pacinan sampai berakhirnya periode Kartasura. Dalam buku ini, sudah ditelaah dari sebagian peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti 1755 M. Oleh karena itu, penulis ingin melanjutkan penelitian tersebut.

## E. Landasan Teori

Landasan teori sebagai kerangka pemikiran adalah jalan pemikiran menurut kerangka yang logis untuk mengungkap dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Kerangka sebagai penuntun dalam menjawab, memecah, dan menerangkan masalah dalam target dekat dan berguna untuk merumuskan *hipotesis*.<sup>6</sup> Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, adalah teori konfliknya Dah Rendorf yang mengatakan bahwasannya yang terjadi dalam struktur sosial tertentu ditunjukkan oleh adanya dua pihak yang bersitegang atau berselisih. Pihak pertama adalah pihak yang cenderung lebih kuat dan berkuasa, sementara pihak yang lainnya adalah kelompok lemah yang dikuasai. Peristiwa kedua belah pihak tadi dalam hubungan sosialnya, bahwa yang lemah merasa tertindas pada kekuatan yang lebih kuat.<sup>7</sup> Pada gilirannya peristiwa yang terjadi tadi akan melahirkan satu tokoh yang menjadi panutan yang mengokohkan terbentuknya konflik yang berkepanjangan. Intervensi (campur tangan) dalam peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti ini, ketika terjadi peristiwa Geger Pacinan 1740 M mengakibatkan munculnya pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin oleh Mas Garendi untuk memberontak pada Pakubuwono II 1727-1749 M. Ketika Pakubuwono II tertindas dan lemah, Mas Garendi (Sunan Mas) berdiri untuk berkuasa. Peristiwa yang terjadi antara Pakubuwono II dengan Mas Garendi dalam hubungan sosialnya bahwa Pakubuwono II adalah yang tertindas sedangkan Mas Garendi adalah yang terkuat dan jadi penguasa. Begitu halnya dengan Pemberontakan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said sampai terpecahnya menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan

---

<sup>6</sup> Dudung Abdurrahman, *pengantar metode*, hlm. 4.

<sup>7</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 77.



Yogyakarta. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ilmu politik yaitu suatu ilmu yang di dalamnya mempelajari negara, kekuasaan dan masyarakat.<sup>8</sup>

Pendekatan ilmu politik digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah masa lampau yang berkaitan dengan masalah politik secara kronologis. Tujuan berpolitik itu adalah mencari kekuasaan dengan kekuasaan itu menghasilkan sebuah kedudukan atau jabatan. Dalam berpolitik melibatkan tiga komponen besar yaitu rakyat sebagai masyarakat, dan negara sebagai kerajaan yang dipimpin dan kekuasaan sebagai pola sistem untuk mewujudkan sebuah kebijakan.

## F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di perpustakaan.<sup>9</sup> Adapun metode yang ditempuh dalam penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

### 1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik atau pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin tulisan yang berbicara tentang sejarah pecahnya Kerajaan Mataram Islam menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, berupa buku. Buku tersebut penulis dapatkan di beberapa perpustakaan di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta, yaitu Perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan

---

<sup>8</sup> Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 32-39.

<sup>9</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode penelitian*, hlm. 7-8.

Kalijaga, Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, dan Perpustakaan Kabupaten Bantul.

## 2. Verifikasi (kritik sumber)

Data yang telah terkumpul diuji keaslian maupun kesahihannya melalui verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber ini ada dua macam, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern yang bertujuan untuk menguji keaslian data dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap data yang ditemukan, yaitu kapan dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa dibuat dan apakah masih asli.<sup>10</sup>

Kritik ekstern yang berguna untuk mengetahui kesahihan data dilakukan dengan membandingkan data-data yang ada. Data yang didukung oleh sumber lain lebih bisa dipercaya daripada data yang tanpa didukung oleh sumber lain. Faktor yang menyebabkan Pecahnya Kerajaan Mataram Islam tidak diketahui secara pasti. Ada yang menyebutkan pada masa Amangkurat I 1645 M, dan pada masa peristiwa geger pacinan 1740 M. Penulis memilih bahwasanya yang menjadikan pecahnya Kerajaan Mataram Islam itu dimulai dari Peristiwa Geger Pacinan. Peristiwa itu mengakibatkan peperangan yang besar-besaran, hingga tidak bisa dipadamkan.

## 3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Data yang telah lolos dalam verifikasi bukanlah apa yang sungguh-sungguh terjadi, melainkan

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2007), hlm. 68-69.

unsur yang paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi.<sup>11</sup> Dalam interpretasi tersebut ada dua cara yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Bersama-sama dengan teori disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>12</sup> Dalam langkah ini, penulis setelah menemukan sumber buku yang berkaitan dengan masalah tentang pecahnya Kerajaan Mataram Islam, kemudian penulis melakukan analisis dan mensintesis data yang diperoleh dari sumber tersebut, dengan menggunakan pendekatan politik.

#### 4. Historiografi (penulisan sejarah)

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan sejarah, yang selalu memperhatikan pada aspek kronologis.<sup>13</sup> Dalam langkah terakhir ini, penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya, sehingga bisa menghasilkan rangkaian tulisan sejarah yang kronologis dan bermakna.

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman

---

<sup>11</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 95.

<sup>12</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 73.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi, dan daftar isi.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bagian akhir berisi tentang daftar lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dari rancangan diatas diharapkan dapat menjadi pedoman dan arahan bagi penyusunan skripsi ini.

Bab kedua merupakan pembahasan yang akan menjelaskan gambaran umum Kerajaan Mataram Islam mulai kondisi politik, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan. Pembahasan ini penting untuk dilakukan karena kondisi tersebut memberikan gambaran tentang Kerajaan Mataram Islam.

Bab ketiga membahas latar belakang Perjanjian Giyanti yang meliputi munculnya para pemberontak berakibat jatuhnya Kartasura 1740-1743 M, pemberontakan Mangkubumi dan Mas Said 1746-1751, campur tangan VOC 1752-1754

Pada bab keempat akan membahas tentang Perjanjian Giyanti 1755 M yang mencakup tentang isi Perjanjian Giyanti 1755 M dan dinamika peristiwa pasca Perjanjian Giyanti 1755 M.

Bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran- saran. Kesimpulan ini berupa pernyataan singkat yang merupakan jawaban atas masalah yang telah dibahas dengan melalui tahap analisis. Selanjutnya saran-saran ini ditujukan kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian dengan mengambil obyek yang sama, sehingga diharapkan pembahasan tentang pecahnya Kerajaan Mataram Islam menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta (1755 M) semakin komplek.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Masalah hubungan antara pusat dan daerah merupakan masalah sangat esensial bagi keberadaan suatu kerajaan. Apalagi bagi kerajaan besar seperti Mataram Islam abad ke-16 sampai abad ke-17. *Disharmoni* hubungan menyebabkan terjadinya *instabilitas*, konflik, bahkan perang saudara antara pemerintah di pusat dan daerah-daerah kekuasaannya. Peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti 1755 M, merupakan suatu fenomena pada masa perjalanan sejarah Kerajaan Mataram Islam. Ketika Mataram mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Agung 1613-1645 M, hampir wilayah nusantara dikuasainya kecuali Banten dan Batavia.

Pada periode berikutnya pemerintahan para pengganti Sultan Agung seperti Amangkurat I (1645-1677 M), Amangkurat II (1677-1703 M), Amangkurat III (1677-1703 M), Pakubuwono I (1703-1719 M), kemudian Amangkurat IV (1719-1727 M), menunjukkan ketidakstabilan pemerintahan di pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Pada masa inilah munculnya pergolakan diberbagai daerah. Peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti 1755 M dimulai ketika terjadi peristiwa Geger Pacinan 1740-1746 M, Sikap *diskriminatif* orang-orang Belanda pada waktu itu, menimbulkan pemberontakan Cina secara besar-besaran. Hampir 10.000 orang Cina mati terbunuh. Pergolakan politik semakin meningkat dengan munculnya para pemberontak yang dipimpin oleh Mas Garendi untuk memberontak kepada

Pakubuwono III. Ketika melakukan penyerangan ke keraton Mas Garendi dapat merebut Kartasura, dan Pakubuwono III melarikan diri ke Ponorogo.

Dalam kondisi seperti itu, Kerajaan Mataram Islam ternyata kurang memiliki kekuatan militer yang tangguh dan permanen, melainkan Mataram lebih bersandar pada kekuatan aliansinya. Ketika kerajaan dipindahkan ke Surakarta kondisinya tidak semakin baik melainkan pemberontakan semakin menjadi-jadi. Setelah peristiwa Geger Pacinan 1740 M, dilanjutkan dengan pemberontakan yang dilancarkan oleh Mangkubumi dan Mas Said, yang mengakibatkan Kerajaan Surakarta kehilangan sebagian dari wilayah yang dikuasainya. Pada akhirnya ketika kekuasaan wilayah hampir dikuasai Mangkubumi, terjadilah perpecahan dengan menantunya (Mas Said) 1752 M. Perpecahan tersebut, diambil kesempatan oleh VOC yang diwakili oleh Nicholaas Hartingh dengan mengadakan sebuah perundingan perdamaian. Hasil dari perundingan antara Mangkubumi dengan Nicholas Hartingh tersebut, menghasilkan sebuah Perjanjian Giyanti 1755 M, yang membagi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Akibat dari perjanjian itu wilayah Mataram dibagi menjadi dua, daerah Mancanegara dan daerah Negara Agung

Dinamika peristiwa pasca Perjanjian Giyanti 1755 M, Mas Said melancarkan serangan di wilayah Yogyakarta. Pemberontakan tersebut terjadi secara besar-besaran dan pada akhirnya tidak bisa dipadamkan. Kompeni yang mengetahui semakin melemahnya kondisi perlawanan Mas Suryakusuma/ Mas Said, lalu mengutus Jan Hendrick beserta bupatinya untuk mengajak Mas Suryakusuma pulang ke Surakarta. Perutusan itu kembali dengan berita kesediaannya berhenti berperang dengan syarat diadakan sebuah perjanjian. Pada tahun 1757 M terbentuklah

Perjanjian Salatiga yang membagi Kasunanan Surakarta menjadi Kadipaten Mangkunegara. Begitu halnya dengan Kasultanan Yogyakarta, pada tahun 1812 dengan adanya Perjanjian Tuntang wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi Kadipaten Pakualaman. Setelah peristiwa pembagian kerajaan, pudarlah apa yang dicita-citakan raja terdahulu, untuk menyatukan wilayah Jawa.

## **B. Saran-saran**

Melalui tulisan ini penulis ingin memberikan sumbangan khususnya bagi kalangan sejarawan tentang sebuah proses perjalanan masa lampau tentang bagaimana Kerajaan Mataram Islam yang paling berjaya dan hampir menguasai wilayah Nusantara. Pada akhirnya bisa terpecah menjadi dua kerajaan menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Penulis mencoba semaksimal mungkin menggali dan menganalisis data serta runtutnya secara sistematis. Namun tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penulis. Saya menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki penulis dalam menggali dan menganalisis data dan menyusunnya dalam sebuah redaksi kalimat jauh dari kemampuan.

Semoga apa yang penulis sampaikan lewat Skripsi ini, bisa bermanfaat untuk selanjutnya. *Amien yaa mujibussaaalin*.....



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media Group, cet. I, 2007.
- Dwiyanto, Djoko. *Kraton Yogyakarta Sejarah Nasionalisme dan Teladan Perjuangan*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009.
- Graaf, H.J de, *Runtuhnya Istana Mataram* terj. Pustaka Grafiti Pres, Cetakan pertama Jakarta: Pustaka Grafiti Pres, 1987.
- Graaf, H.J de dan Pigeaud, Th, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad 15 dan ke-16*, terj. Grafiti Pres dan KITLV, Cetakan Kedua Jakarta: Grafitipers, 1985.
- , *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, terj. Grafiti Pres dan KITLV, Cetakan Ketiga Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- , *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat*, terj. Pustaka Grafiti Pres dan KITLV, Cetakan Kelima Jakarta: Pustaka Grafiti Pres, 1987.
- Febby Nurhayati. *Wali Sanga Profil dan Warisanya*, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007.
- G, Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Houve, Ichtiar Van. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ictiar Baru, 1993.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium Jilid I*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 1987.
- Kasdi, Aminudin. *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa, Relasi Pusat Daerah pada Periode Akhir (1726- 1792)*, Yogyakarta, Jendela, 2003.
- Ki Sabdacarakatama. *Sejarah Keraton Yogyakarta.*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001.
- Liska, Utami. *Skripsi Wawasan Politik dan Tipe Kepemimpinan Sultan Agung sebagai Raja Mataram (1613 M-1646 M)*, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006.

- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya Kajian Sejarah terpadu Bagian III Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- , *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*, terj. Hartono Hadikusumo dan E. Setiyawati Alkhatab Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Miriam, Budiarto. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Muthofiyah, Tri Widayanti. *Skripsi Kebijakan Amangkurat I dan Dampaknya dalam Pemerintahan Mataram (1645-1677 M)*, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. *Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1985.
- *Ki Ageng Mangir, Kisah Asmara yang di Warnai Ambisi dan Tragedi*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006.
- , *Kamus Jawa-Indonesia Populer*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- , *Sejarah Sultan Agung Harmoni antara Agama dan Negara*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Santoso Reviyanto, Budi. *Dari Kabanaran Menuju Yogyakarta, Sejarah Hari Jadi Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: dinas Pariwisata Seni dan Kebudayaan, 2008.
- Revolta, Raka. *Konflik Berdarah di Tanah Jawa Kisah para Pemberontak Jawa*, Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008.
- Suwarno P J. *Hamengkubuwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974, Sebuah Tinjauan Historis*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Satyo, Anton Hendriatmo. *Giyanti 1755 Perang Perebutan Mahkota III dan Terpecahnya Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta*, Jakarta: CV Book, 2005.

Solopos. *Di Balik Suksesi Keraton Surakarta Hadinigrat*, Jakarta: PT Aksara Solopos, 2004.

Sumarsono. *Babad Tanah Jawi mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*, Yogyakarta: Narasi, 2007.

Sundoro. *Sejarah Indonesia*, Djakarta: Jajasan Pembangunan Djakarta, 1952.

## CURICULUM VITAE

### A. Identitas Diri

Nama : Mastingah  
Tempat/Tgl. Lahir : Bantul, 14 April 1987  
Nama Ayah : Sugiyanto  
Nama Ibu : Amronah  
Alamat Rumah : Bungsing Guwosari Pajangan Bantul Yogyakarta 55751  
E-mail : astye63@yahoo.com  
HP : 0819 1555 0549

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Serut lulus 1999
  - b. SLTP N 3 Pajangan lulus 2002
  - c. MA Gandekan Bantul lulus 2005
  - d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006-sekarang

### C. Pengalaman Organisasi

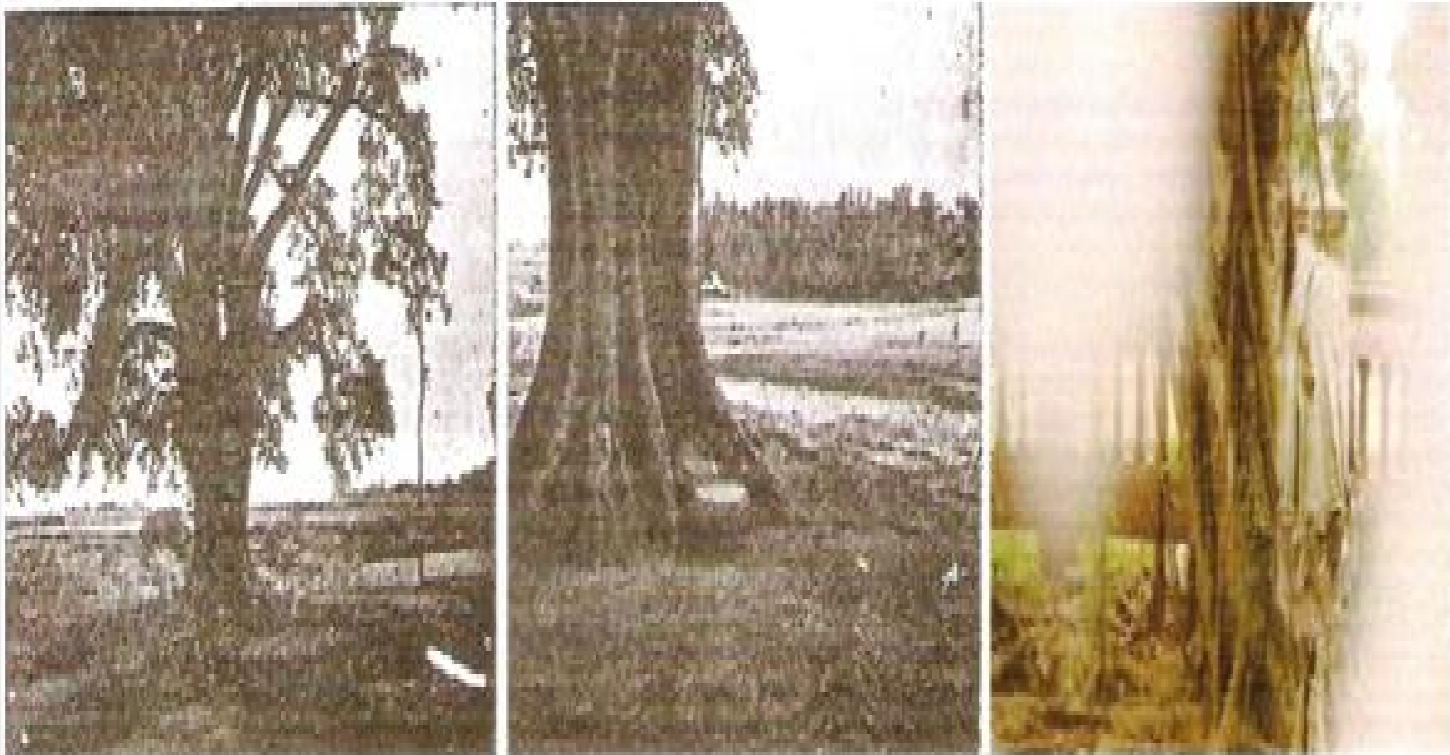
1. Anggota PMII Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2007.
2. Bendahara BEM- J SKI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga periode 2009-2010 .
3. Anggota Palang Merah Indonesia (PMI) Kecamatan Pajangan masuk tahun 2009.
4. Anggota Komunitas Mahasiswa Sejarah UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2006.
5. Anggota Fatayat Kecamatan Pajangan masuk tahun 2008

**MASJID DI KERAJAAN MATARAM ISLAM 1856 M**





**Di sekitar Pohon ini dijadikan Tempat pembicaraan Perjanjian Giyanti 1755 M**

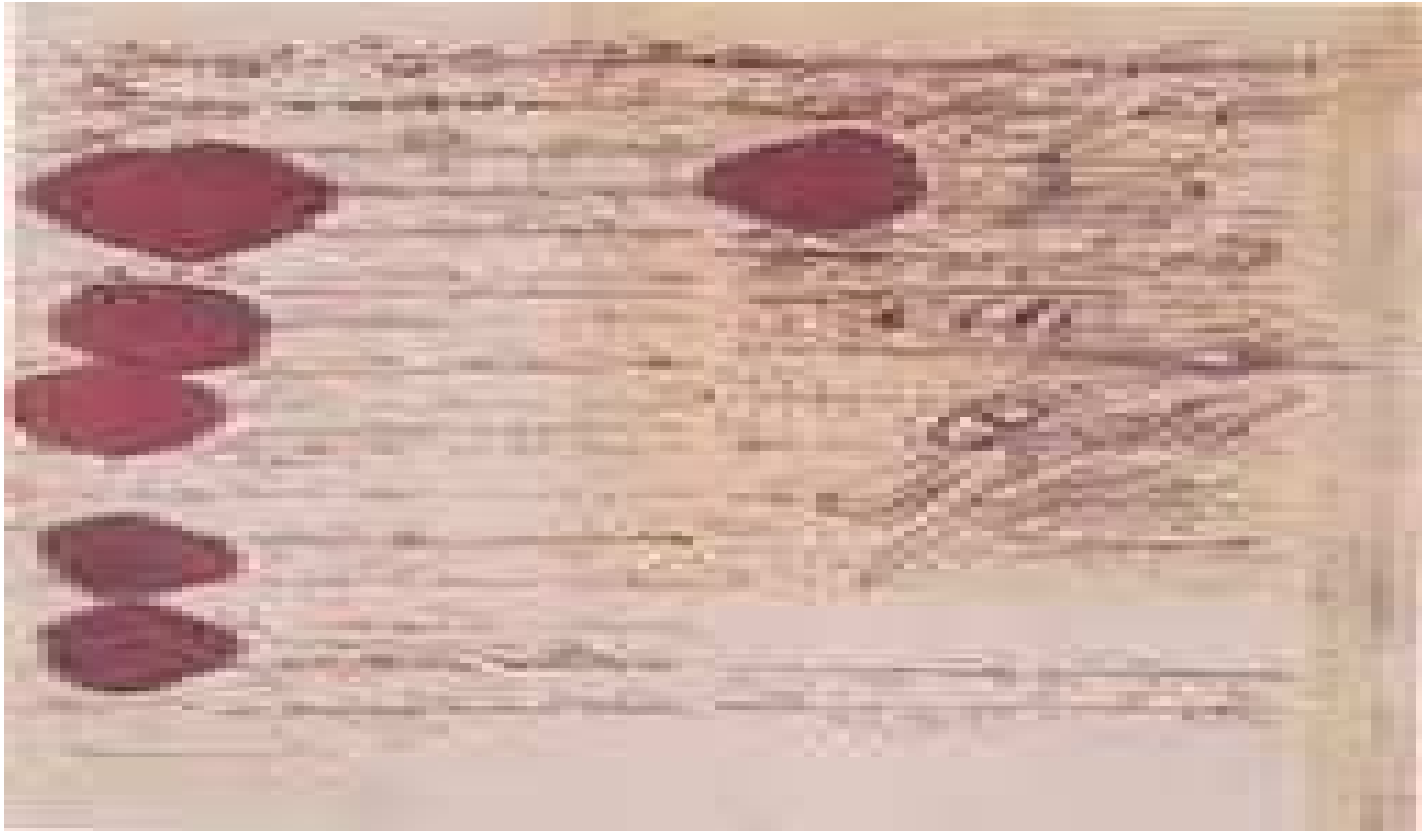


**Lokasi Penandatanganan Perjanjian Giyanti 1755 M di desa Giyanti**





## Naskah Perjanjian Giyanti 1755 M





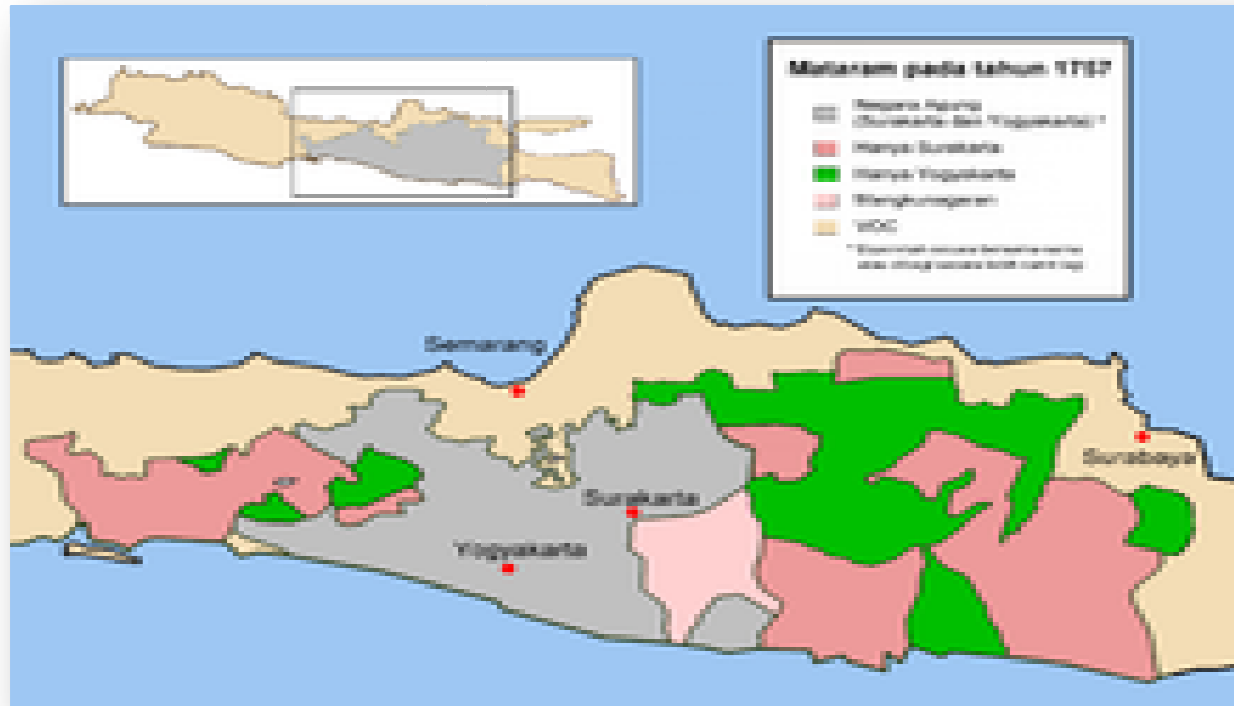
**KRATON KESULTANAN YOGYAKARTA**



## KERATON KASUNANAN SURAKARTA



## Peta Pembagian Kerajaan Mataram Islam setelah Perjanjian Giyanti 1755 M



### Keterangan:

→ Wilayah Yogyakarta

→ Wilayah Surakarta

→ Wilayah Mangkunegara

→ Wilayah Negara Agung Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta

→ VOC

## KERATON MANGKUNEGARA



## KRATON PAKUALAMAN

